

BUNGA RAMPAI SOSIOLOGI AGAMA:

TEORI, METODE DAN RANAH
STUDI ILMU SOSIOLOGI AGAMA



Penulis:

Djam'annuri | Adib Sofia | Muhammad Amin | Mohammad Damami | Fahrudin Faiz
Inayah Rohmaniyah | M. Amin Abdullah | Masroer Ch. Jb. | Munawar Ahmad
Nafilah Abdullah | Rr. Siti Kurnia Widiastuti | Nurus Sa'adah | Moh Soehadha

BUNGA RAMPAI
SOSIOLOGI
AGAMA:

TEORI, METODE DAN RANAH
STUDI ILMU SOSIOLOGI AGAMA

Bunga Rampai: Sosiologi Agama

Teori, Metode dan Ranah Studi Sosiologi Agama

Penulis: Djam'annuri, Adib Sofia, Muhammad Amin, Mohammad Damami, Fahrudin Faiz, Inayah Rohmaniyah, M. Amin Abdullah, Masroer Ch. Jb., Munawar Ahmad, Nafilah Abdullah, Rr. Siti Kurnia Widiastuti, Nurus Sa'adah, Moh Soehadha

Editor: M Yaser Arafat

Tata Letak: Diandracreative Design

Sampul: Diandracreative Design

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kerjasama dengan:

Diandra Pustaka Indonesia

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282

Telp. 0274. 4332233, Fax. (0274) 485222.

Email: diandracreative@yahoo.com

Website: www.diandracreative.com

Cetakan Pertama, Januari 2015

Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2015

x + 217; 15.5 x 23 cm

ISBN: 978-602-1612-27-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Prakata Jurusan:

Kotak Pos Sosiologi Agama dan Keniscayaannya

Sosiologi Agama dapat dikatakan sebagai ilmu baru. Keberadaannya dalam kancan pertumbuhan ilmu pengetahuan belum setenar ilmu tempat ia dilahirkan: Sosiologi. Akan tetapi dalam perkembangannya, para ahli, pakar, dan pemerhati kajian Sosiologi Agama semakin banyak dan tidak bisa lagi dihitng dengan jari. Banyak universitas, baik nasional maupun internasional, yang sampai hari ini sengaja atau “tanpa sengaja” telah melahirkan para akademisi yang menjadikan kajian kesosiologi-agamaan sebagai obyek material kajian atau fokus riset mereka. Pada awalnya berbagai lembaga pendidikan tersebut hanya membuka “kelas, matakuliah, dan riset” dalam Ilmu Sosiologi. Hanya saja, dalam perjalanannya, mau tidak mau, agama masuk ke dalam ruang-waktu ilmiah yang mereka bentang. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama sebuah kajian masih berperspektif sosiologis, maka selama itu pula sangat mungkin kajian tersebut akan mengarah sebagai kajian sosiologi agama, terutama dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama seperti Indonesia.

Kenyataan ini sulit untuk dibantah. Tokoh-tokoh sosiologi awal, hampir tidak dapat memalingkan mata pena mereka dari persoalan agama. Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx sebagai tokoh besar dalam Sosiologi memiliki kepedulian besar terhadap persoalan Agama. Sekalipun teori-teori besar dalam ilmu sosiologi yang mereka tawarkan tidak dalam rangka secara khusus mengkaji secara teoritis agama dan persoalan agama, akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak dapat melepaskan diri dari kemungkinan membincangkan agama dalam teori-teori tersebut. Auguste Comte saja, yang dikenal dan lekat dengan Positivismenya, tetap saja tidak dapat menolak kehadiran agama sebagai fase pendahuluan dari hukum tiga tahapan yang dicanangkannya; teologis, metafisik, dan positif.

Sehingga wajar bila di kemudian hari, Max Weber menghabiskan banyak waktu untuk meneliti pertumbuhan kapitalisme dalam hubungannya

dengan etika protestan, yang kemudian melahirkan karya *masterpiece* dalam usia-mula kajian sosiologi agama; *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Weber sendiri telah merangkainya menjadi buku utuh dalam Bahasa Jerman pada tahun 1904, akan tetapi, buku tersebut baru diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Talcott Parsons pada tahun 1930. Kecurigaan sosiolog Perancis, Emile Durkheim, terhadap asal-usul sosiologis agama menuntunnya untuk berpetualang menembus belantara Australia. Di sana ia menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk merekam aktifitas religius “terasli” manusia sebagaimana dilakukan oleh salah satu Suku Aborigin. Akhirnya, lahirlah karya termasyhurnya; *The Elementary Form of Religious Life*, yang diterbitkan dalam Bahasa Prancis pada tahun 1912.

Selain mereka berdua, ada banyak tokoh Ilmu Sosiologi lain yang terjerat dalam amatan sosiologis atas agama. Baik dalam nada yang meminorkan agama atau memayorkan agama. Mulai dari Karl Marx sampai Robert N Bellah dan Peter L Berger. Kebenarannya adalah, bahwa agama tetap tidak dapat dihalau untuk mengalir menembus sekat-sekat ilmiah. Agama memiliki elan keniscayaan untuk menyeruak masuk ke dalam perbincangan ilmiah, sekalipun pada awalnya ia telah diusahakan untuk dipinggirkan. Mengapa demikian? Hemat kami, hal itu terjadi karena keniscayaan akademik itu semata-mata hanya merupakan pantulan dari keniscayaan agama dalam sekup yang lebih luas, yaitu kehidupan manusia. Siapa saja pasti bisa membuktikan tesis ini dengan mengamati kehidupan sehari-hari. Nah, sebenarnya kami hanya ingin mengatakan bahwa; Ilmu Sosiologi Agama tidak akan bisa dikesampingkan begitu saja dari peta perkembangan ilmu pengetahuan umat manusia.

Tulisan-tulisan dalam buku ini, yang memiliki tema senada meskipun dengan topik beragam, kiranya cukup memperkuat urgensi dan keniscayaan agama tersebut dan –secara otomatis- disiplin Ilmu Sosiologi Agama. Para penulisnya menyajikan bahasan kesosiologi-agamaan yang membentang dari aspek teoritik dan praktik. Pembaca dapat memahaminya dengan langsung membacanya. Sehingga buku ini diharapkan bisa menjadi pencerahan bagi para peneliti, dosen, dan terutama para mahasiswa yang mengambil Sosiologi Agama sebagai wilayah kajiannya.

Buku ini memuat banyak contoh wilayah garapan Sosiologi Agama. Pada taraf teoritik, Sosiologi Agama dapat memfokuskan pembicaraan

lebih jauh mengenai upaya metodologis yang diharapkan dapat menemukan titik-temu yang mengintergrasikan dan menginterkoneksi agama, ilmu-ilmu empiris, dan pengembangan etika sosial ilmu pengetahuan. Sebagaimana isyarat tentang hal tersebut dapat ditarik dari dua kata; Sosiologi dan Agama. Para pembaca dapat menjepretnya dari tulisan Djam'annuri yang berjudul *Sosiologi agama: Studi Masyarakat atau Studi Agama?* dalam Kata Pengantar, tulisan Munawar Ahmad yang berjudul *Konvergensi-Simultantif: Skup dan Metodologi Sosiologi Agama Kontemporer*, dan tulisan Rr. Siti Kurnia Widiastuti yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Berperspektif Gender*.

Untuk melengkapi pemahaman tentang ijhtihad metodologis tersebut, keterbukaan pada cakrawala teori-teori sosiologi secara umum dalam hubungannya dengan agama dan realitas sosial adalah kemutlakan. Atas dasar itu, ada dua tulisan yang akan menerangkan posisi agama dalam pemikiran para teoritis sosiologi awal kepada. Pertama, tulisan Masroer Ch., JB. yang berjudul *Pemikiran Sosiologi Agama Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern*. Kedua, tulisan Fahrudin Faiz yang berjudul *Ketika Agama Menjadi 'Candu' Masyarakat: Memahami Kritik Karl Marx Terhadap Peran Agama di Ranah Sosial*. Meski tulisan tersebut tidak terlalu panjang, akan tetapi garis besar tematika tulisan tersebut dapat menjadi pengantar awal ke arah pembahasan tentang letak agama dalam skema teori sosiologi pada dimensi yang lebih luas.

Dalam perspektif integrasi dan interkoneksi keilmuan, Sosiologi Agama juga tidak dapat dipisahkan dari basis epistemologi ilmu-ilmu sosial-keislaman. Tulisan M. Amin yang berjudul *Konflik Sosial Antar Umat Beragama dalam Perspektif Sosiologi dan al-Quran*, tulisan Inayah Rohmaniyah yang berjudul *Studi Living Quran: Pendekatan Sosiologis Terhadap Dimensi Sosial Empiris al-Quran*, tulisan M. Amin Abdullah yang berjudul *Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Negara-Bangsa*, dan tulisan Nafilah Abdullah yang berjudul *Aliran-aliran dalam Wacana Pemikiran Islam Sejak Perang Shiffin Sampai Runtuhnya Kekhalifahan al-Rasyidun*, jelas-jelas membuktikan betapa Sosiologi Agama memiliki patok historis-telogis terkokoh dalam pendiriannya. Sehingga ia lantas semakin memperkuat alasan untuk menempatkan Ilmu Sosiologi Agama di dalam ruang Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sementara selebihnya, buku ini mengajak semua kalangan untuk melihat horizon dan cakupan Sosiologi Agama sebagai sebuah disiplin keilmuan. Seluruh aspek kehidupan manusia dapat diperbincangkan oleh Sosiologi Agama secara lebih menarik, unik, dan bertanggungjawab. Mulai dari aspek sosial-ekonomi, pesantren, kebudayaan, dunia maritim, kesenian, fenomena keorganisasian, ledakan linguistik, hingga kriminalitas. Para pembaca dapat mengamati semua tema tersebut dan 'gejala-gejala' awalnya dari beberapa tulisan termaktub di atas, dengan dilengkapi tulisan M Soehadha yang berjudul *Studi Sosial Maritim di Indonesia dalam Bingkai Sosiologi Agama*, tulisan Adib Sofia yang berjudul *Memaknai Interaksi dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Interdisipliner Berbasis Bahasa*, tulisan Mohammad Damami yang berjudul *Dayah, Surau dan Pesantren: Tentang Pusat Kegiatan Islam dan Tantangannya*, dan tulisan Nurus Sa'adah yang berjudul *Mengenal Komunitas Marginal dalam Organisasi Keagamaan*.

Ala kulli hal, kiranya inilah sejumpat kata pengantar dari kami. Hal terpenting yang perlu kami tandaskan dari buku ini adalah bahwa "selama agama masih ada, selama itu pula dunia membutuhkan Ilmu Sosiologi Agama." Buku ini, kurang-lebih dialamatkan untuk kotak pos hipotesis di atas. Tentu saja, kekurangan demi kekurangan pasti akan selalu muncul bersamaan dengan kelebihan yang melingkunginya. Karena itu, saran, kritik, masukan, serta bantuan guna perbaikan penerbitan buku Bunga Rampai Sosiologi Agama di masa depan, kami harapkan sepanjang waktu. Rasa terima kasih tertulis kami haturkan kepada semua pihak, terutama para penulis yang telah berkersa meluangkan waktu untuk ikut urun-tulis demi penerbitan buku ini. Selamat menikmati! *Wallahu a'lam*.

Januari 2015

Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengantar Ahli

Sosiologi Agama:

Studi Masyarakat atau Studi Agama?

Oleh: Djam'annuri

Salah satu persoalan yang dihadapkan pada “Sosiologi Agama” sebagai sebuah cabang ilmu adalah apakah kegiatan tadi merupakan bagian dari studi tentang masyarakat ataukah menjadi bagian dari studi agama-agama? Persoalan tersebut belum terjawab secara tuntas hingga sekarang. Karena sebagai sebuah ilmu Sosiologi Agama memang terkait erat dengan sosiologi maupun ilmu agama. Cabang ilmu tadi bahkan bisa dikatakan “keturunan” dari sosiologi dan juga studi agama-agama. Tulisan berikut secara singkat akan menguraikan beberapa hal terkait dengan ilmu tersebut, sehingga dapat diketahui secara lebih jelas posisi akademiknya.

Sejak akhir abad ke-19, corak kajian keagamaan secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam: pertama, normatif; kedua, filosofis; dan ketiga, deskriptif. Kajian keagamaan bercorak normatif terlihat jelas dalam teologi, yaitu sebuah studi keagamaan yang umumnya dilakukan dari dalam sebuah agama tertentu dan dimaksudkan terutama untuk menguraikan, menjelaskan, mengembangkan, dan melestarikan agama tersebut. Para teolog menggunakan berbagai macam analisis dan argumen (filosofis, etnografis, historis, filosofis, spiritual, dsb.) untuk memahami, menjelaskan, membuktikan, mengkritik, membela atau mengembangkan topik-topik agama tertentu. Sebagai sebuah disiplin ilmu, teologi dimaksudkan untuk membantu para teolog dalam memahami agama sendiri secara lebih baik dan lebih benar, di samping untuk menyebarluaskan dan membela atau mempertahankannya.

Berbeda dengan corak studi agama yang bersifat normatif-teologis, filsafat agama merupakan sebuah cabang ilmu filsafat yang

memusatkan perhatian pada masalah-masalah keagamaan, termasuk tentang hakikat dan eksistensi Tuhan, pengalaman keagamaan, bahasa agama, dan hubungan antara agama dan ilmu. Secara singkat, filsafat agama adalah “thinking religion philosophically”. Ia membahas dan membuktikan kebenaran doktrin-doktrin agama dengan menggunakan pendekatan kefilisafatan.

Corak kajian keagamaan yang ketiga adalah apa yang bisa disebut dengan “the general science of religion”, yaitu sebuah ilmu yang dimaksudkan untuk memahami agama-agama, bahkan semua agama secara empiris dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Studi agama-agama secara bermula pada abad-abad kesembilan belas ketika analisis akademik-historis keagamaan mulai dilakukan. Tokohnya antara lain Friedrich Max Müller di Inggris dan Cornelius P. Tiele di Belanda. Sekarang studi agama-agama ditekuni oleh banyak sarjana yang tersebar di seantero penjuru dunia. Ilmu tadi dikenal dengan berbagai nama. Tetapi tujuannya tetap sama, yaitu mempelajari agama-agama dengan menggunakan pendekatan keilmuan.

Studi agama-agama merupakan sebuah kegiatan ilmiah-akademik yang sekuler dan muti-disipliner untuk mempelajari agama-agama. Baik berupa keyakinan agama, perilaku agama, maupun lembaga-lembaga agama. Studi agama-agama berusaha menguraikan, membandingkan, dan menjelaskan agama dengan mempergunakan pendekatan yang sistematis, historis, dan lintas-budaya. Jika teologi berupaya memahami hakikat kekuatan-kekuatan yang transenden dan supernatural, lalu filsafat agama berusaha membuktikan kebenaran agama dengan menggunakan pendekatan yang spekulatif-filosofis, maka studi agama-agama dimaksudkan untuk mempelajari keyakinan dan perilaku keagamaan dari luar sudut pandang agama tertentu. Studi agama-agama bersifat multi-disipiner dan menggunakan berbagai macam metode, seperti antropologi, sosiologi, psikologi. Sesuai dengan metode utama yang digunakan, studi agama-agama melahirkan berbagai macam cabang ilmu keagamaan, seperti antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama, dan lain sebagainya.



Jelas, bahwa sosiologi agama merupakan *salah satu cara* mempelajari agama-agama secara akademik dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sosiologi agama merupakan sebuah cabang ilmu yang relatif baru yang lahir dari dua buah kegiatan keilmuan yang berbeda. Joachim Wach menyatakan, bahwa sosiologi agama adalah “keturunan” (*offspring*) dari dua buah kegiatan keilmuan yang berbeda, yaitu studi tentang masyarakat dan studi tentang agama. Ciri utamanya, metode-metodenya, dan tujuannya memperlihatkan asal-usul ini. Lebih jauh, menurut Joachim Wach, di samping masalah yang diwarisi dari kedua disiplin ilmu yang melahirkannya, sosiologi agama juga memiliki kesulitan-kesulitan dan tugas-tugas tersendiri. Sosiologi agama berbagi berbagai kegiatan dan masalah dengan sosiologi. Di samping itu, sosiologi agama juga memiliki kegiatan dan masalahnya sendiri karena ia mempelajari pengalaman keagamaan dan ekspresinya. Dengan demikian, tidak salah jika dikatakan ada dua macam sosiologi agama: (1) sosiologi agama sebagai bagian dari studi tentang masyarakat, dan (2) sosiologi agama sebagai bagian dari studi tentang agama-agama.

Sarjana lain, O’Toole, mengemukakan bahwa sosiologi agama tidak dapat dipisahkan dari permulaan sosiologi sebagai sebuah bidang ilmu tersendiri. Para peletak dasarnya, seperti Karl Marx, Max Weber, dan Emile Durkheim, sama-sama bereaksi terhadap kemerosotan sosial dan ekonomi Eropa pada akhir abad kesembilanbelas dan awal abad keduapuluh, didorong terutama oleh akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan industri yang cepat dalam masyarakat. Dalam hubungan ini, studi tentang agama tidak dapat dihindari karena agama merupakan bagian integral dalam masyarakat.

Para sosiolog biasanya mempelajari agama sama seperti halnya mereka mempelajari lembaga-lembaga sosial lainnya, seperti pendidikan atau pemerintahan. Tujuan utama mereka adalah untuk memahami agama, di samping juga untuk memprediksi hal-hal yang akan terjadi dengan agama. Untuk itu para sosiolog mempergunakan berbagai macam metode dan pendekatan. Mereka tidak bermaksud menerima atau menolak dan menilai benar-tidaknya agama secara normatif. Bagi mereka, penilaian benar atau salah suatu agama berada

di luar wewenang atau tanggungjawab keilmuan mereka, sehingga mereka berusaha mengambil posisi netral terkait persoalan tersebut.

Tugas dan tujuan pokok sosiologi agama, seperti dikemukakan oleh Grace Daive, adalah “to discover the patterns of individual and social living associated with religion in all its diverse forms. It is not concerned with the competing truth claims made by religions.” Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Joachim Wach, yang menyatakan bahwa tugas sosiologi agama adalah “to study the interrelation of religion and society and the forms of interactions which takes place between them.” Joachim Wach melihat sosiologi agama lebih sebagai bagian atau cabang dari studi agama-agama. Ia menulis sebuah buku berjudul *Sociology of Religion*, yang dinilai sebagai “the brilliant synthesis of theological, anthropological, and sociological studies in the interrelation of religion and society.” Sementara itu, menurut Hamilton, tugas sosiologi agama dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) to further the understanding of the role of religion in society; (2) to analyze its significance and impact upon human history; dan (3) to understand the social forces and influences that in turn shape religion.

Untuk melaksanakan tugas di atas, sosiologi agama mempelajari berbagai aspek sosial keagamaan dengan menggunakan pendekatan tipologis. Sebuah pendekatan yang berusaha mengelompokkan fenomena sosial keagamaan dalam kategori tertentu. Daftar Isi buku Joachim Wach berikut dapat memperjelas hal tersebut:

Part I. METHODOLOGICAL PROLEGOMENA

- I. The Method
 1. The Method
 2. The Field
 3. Religion and Society
- II. Religious Experience and Its Expression
 1. Religious Experience and Its Forms of Expression
 2. a) Theoretical Expression: Doctrine

3. b) Practical Expression: Cultus
 4. c) Sociological Expression: Communion; Collective dan Individual Religion
- III. Sociological Consequences
1. The Sociological Function of Religion
 2. a) The Integrating Power of Doctrine
 3. b) The Integrating Power of Worship
 4. Religious Experience and the Attitude toward "the World"
 5. Universal Order and Society: Ethics, Ideal and Reality

Part II. RELIGION AND SOCIETY

- IV. Religion and Society. I. Religion and Natural Groups
1. Identity of Natural and Religious Grouping
 2. Family Cults
 3. Kinship Cults
 4. Local Cults
 5. Racial Cults
 6. National Cults
 7. Cult Associations Based on Sex and Age
 8. Conclusion
- V. Specifically Religious Organization of Society
1. A New Principle of Grouping: Specifically Religious Groups
 2. The Secret Society
 3. The Mystery Society: Greece and Rome
 4. The *Sampradaya* of Hinduism
 5. The Founded Religion

6. a) The Circle of Disciples
 7. b) The Brotherhood
 8. c) The Ecclesiastical Body: Church and Churches
 9. Developments: Constitution; Equalitarian and Hierarchical Ideals
 10. Reactions: The Protest
 - A. Individual and Collective Types of Protest: (a) Catholic, (b) Puritan, (c) Revivalist, (d) Orthodox
 - B. Form of Protest: Individualism; New Grouping
 11. Sociological Consequence of Protest within: *Ecclesiola in ecclesia*
 - A. The *Collegium pietatis*
 - B. The *Fraternitas*
 - C. Monasticism. The Order
 12. Sociological Consequences of Radical Protest: Secession
 - A. The Independent Group
 - B. The Sect
- VI. Religion and Society. II. Religion and Differentiation within Society
1. Simple and Complex Society
 2. Social Stratification and Differentiation in General
 3. Social Differentiation in Particular
 4. Occupational Differentiation in Primitive Society: (a) Australia, (b) Eskimo, (c) South India, (d) New Guinea, (e) Melanisia, (f) American Indians, (g) South Africa, (h)

West Africa, (i) East Africa

5. Social Differentiation and Religion
 6. Sociological Consequences. Occupational Associations: (a) Africa, (b) Rome, (c) Islam
 7. Social Differentiation in Higher Civilization
 - A. Religions of the Warrior: (a) Mexico, (b) Mithraism, (c) Zen-Buddhism
 - B. Religions of the Merchant: (a) Vallabhacari-Hinduism, (b) Parsiism, (c) Jainism
 - C. Religion of the Peasant: Western Asia
 8. Social Differentiation in World Religions
 - A. Asia
 - B. Europe
 - C. America
- VII. Religion and Society. III. Religion and the State
1. Methodological Approach: Sociological Role of the State
 2. Beginnings of the State
 3. Identity of Spiritual and Secular Role; Holy Law
 4. Traditional and Founded Religion
 5. Competition of Cults
 6. Typology I: Identity of State and Cult
 7. Examples of a Transitional Stage: (a) Zoroastrianism, (b) Shinto, (c) Islam
 8. Typology II: The New Faith
 9. Typology III: Universal Religions
 10. The Communion of Saints

11. The Conquest of the State

12. Three Examples:

A. Confucianism

B. Buddhism

C. Christianity

VIII. Types of Religious Authority

1. Organization of Religious Groups

2. Charisma and Leadership

3. The Founder of Religion

4. The Reformer

5. The Prophet

6. The Seer

7. The Magician

8. The Diviner

9. The Saint

10. The Priest

11. The *Religiosus*

12. The Audience

IX. Conclusion

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, terlihat jelas bahwa ada dua macam sosiologi agama. Pertama, sosiologi agama sebagai bagian dari studi tentang masyarakat. Kedua, sosiologi agama sebagai bagian dari studi agama-agama. Kajian sosiologi agama di perguruan tinggi yang membuka program studi agama-agama seyogyanya ditempatkan dalam kerangka studi agama-agama. Oleh sebab itu, pembelajaran Sosiologi Agama di Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah selayaknya lebih memposisikan Sosiologi Agama sebagai cabang atau bagian dari studi agama-agama. Sosiologi Agama model Joachim Wach, seperti diperlihatkan dalam daftar isi

bukunya di atas lebih sesuai dengan studi agama-agama dan tidak memperlakukan atau mereduksi fenomena keagamaan hanya semata-mata sebagai gejala sosial saja. Tentu, topik-topik yang dibahas harus disesuaikan dengan perkembangan keilmuan.

Daftar Isi

Pengantar Jurusan	
Kotak Pos Sosiologi Agama dan Keniscayaannya	
Jurusan Sosiologi Agama	v
Pengantar Ahli:	
Sosiologi Agama: Studi Masyarakat atau Studi Agama?	
Oleh: Djam'annuri	ix
Memaknai Interaksi dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Interdisipliner Berbasis Bahasa	
Oleh: Adib Sofia	1
Konflik Sosial Antar Umat Beragama dalam Perspektif Sosiologi dan al-Quran	
Oleh: Muhammad Amin	21
<i>Dayah, Surau dan Pesantren: Tentang Pusat Kegiatan Islam dan Tantangannya</i>	
Oleh: Mohammad Damami	39
Ketika Agama Menjadi 'Candu' Masyarakat: Memahami Kritik Karl Marx Terhadap Peran Agama di Ranah Sosial	
Oleh: Fahrudin Faiz	53
Studi <i>Living Quran</i>: Pendekatan Sosiologis Terhadap Dimensi Sosial Empiris al-Quran	
Oleh: Inayah Rohmaniyah	73
Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Negara-Bangsa	
Oleh: M. Amin Abdullah	97
Pemikiran Sosiologi Agama Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern	
Oleh: Masroer Ch. Jb.	117

Konvergensi-Simultantif: Skup dan Metodologi Sosiologi Agama Kontemporer	
Oleh: Munawwar Ahmad	133
Aliran-aliran dalam Wacana Pemikiran Islam Sejak Perang Shiffin Sampai Runtuhnya Kekhalifahan al-Rasyidun	
Oleh: Nafiah Abdullah	151
Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Berperspektif Gender	
Oleh: Rr. Siti Kurnia Widiastuti	161
Mengenal Komunitas Marginal dalam Organisasi Keagamaan	
Oleh: Nurus Sa'adah	177
Studi Sosial Maritim di Indonesia dalam Bingkai Sosiologi Agama	
Oleh: Moh Soehadha	197
Biodata Penulis	211

Memaknai Interaksi dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Interdisipliner Berbasis Bahasa

Oleh: Adib Sofia

Pengantar

Tidak ada manusia atau kelompok masyarakat yang hidup tanpa bahasa atau tidak memiliki produk bahasa. Setiap manusia selalu memandang perlu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan apa yang dialaminya melalui bahasa. Namun, bahasa tidak akan bermakna jika tidak ada interaksi dengan manusia lainnya. Adanya interaksi demi interaksi ini membuat bahasa sebagai produk suatu masyarakat yang bersifat *arbitrer* (manasuka) harus digunakan dalam *konvensi* (kesepakatan). Ketika bahasa hidup dalam konvensi, ia kemudian menjadi milik suatu masyarakat sekaligus menjadi identitas yang membedakan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Masyarakat sebagai kumpulan manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama ini berbahasa sebagaimana perkembangan pemikiran dan kehidupan yang dialaminya, termasuk dalam hal beragama. Pada zaman pra-sejarah manusia telah menciptakan mantra. Demikian pula bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan oleh masyarakat yang telah mengenal tulisan menunjukkan bahwa mereka berbahasa dalam keberagamaannya. Pada masyarakat zaman ini jelas terlihat bahwa masyarakat muslim memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat Kristen-Katolik, Hindu, Budha, dan lainnya. Pada ranah yang lebih mikro juga mudah ditemukan adanya perbedaan berbahasa di dalam masyarakat muslim. Sebab di antara masyarakat muslim itu juga terdapat konvensi-konvensi yang berbeda sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda. Heterogenitas dalam berbahasa serta fungsi bahasa sebagai lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan

mengidentifikasi diri merupakan dua hal yang menjadi dasar mengapa suatu masyarakat, termasuk masyarakat beragama, dapat diteliti melalui kajian interdisipliner berbasis bahasa.

Bahasa sebagai Simbol yang Bermakna dan Berfungsi

Bahasa disebut sebagai *the most important sign system of human society*. Bahasa merupakan kapasitas intrinsik organisme manusia yang terpenting.¹ Oleh karena itu, sebelum dijelaskan mengenai pisau-pisau analisis yang dapat digunakan untuk mengungkap fenomena kebahasaan dalam masyarakat, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai hakikat bahasa sebagai simbol yang memiliki makna sekaligus fungsi.

Perbedaan cara hidup dan cara berpikir manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya membuat manusia memiliki berbagai sebutan, seperti *homo faber*, *homo economicus*, *homo sapiens*, serta *animal symbolicum*.² Manusia disebut *animal* karena tidak dapat dimungkiri ia memiliki ciri dan fungsi fisik yang tidak jauh berbeda dengan hewan, di antaranya dalam kategori sebagai mamalia maupun omnivora. Akan tetapi, hal yang membuat manusia berbeda dari *animal* yang lain ialah kemampuannya dalam menggunakan simbol untuk berinteraksi dengan manusia lain. Manusia mampu membuat simbol sekaligus menangkap maknanya.

Simbol dalam hal ini bukan hanya tanda yang melibatkan persoalan fisik maupun material, melainkan dunia makna yang hanya dapat dibuat dan dimiliki oleh manusia. Hanya manusialah yang mengembangkan intelegensi-simbolis dan imajinasi-simbolis sehingga ia dapat menyelami agama, kesenian, filsafat, dan ilmu pengetahuan.³ Dengan intelegensi-simbolis dan imajinasi-simbolis ini manusia membentuk kebudayaan yang di dalamnya terdapat beberapa sistem. Seperti sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem peralatan hidup maupun teknologi.⁴

-
- 1 Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Books, 1966), hlm. 51.
 - 2 Ernst Cassirer, *An Essay on Man* (New York: Yale University Press, 1987), hlm. 25-28.
 - 3 *Ibid.*, hlm. 36-50.
 - 4 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 202-206.

Bahasa merupakan simbol yang paling kompleks karena tersusun dari perangkat-perangkat tanda yang digabungkan dengan cara tertentu. Penggabungan itu memunculkan kata-kata atau istilah dasar dalam bahasa yang menunjuk pada suatu pengertian. Pengertian-pengertian yang terangkai itu merupakan ekspresi pikiran, gagasan, perasaan, dan afeksi dari sesuatu yang konseptual, logis atau ilmiah, emosional, bahkan puitis.⁵ Otak manusia lebih besar daripada *animal* dan pelaksanaan otak itu pada manusia tidak sama dengan *animal*. Bahasa manusia adalah bahasa yang diartikulasikan, bahasa yang terdiri atas fonem-fonem yang banyak serta hasil dari modifikasi-modifikasi daerah mulut.

Dengan menggunakan bahasa sebagai sistem simbol yang kompleks itulah manusia berkomunikasi. Secara umum bahasa dianggap sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, serta perasaan dalam masyarakat. Dalam perspektif filsuf seperti Karl Raimund Popper dan Karl Buhler, bahasa memiliki empat fungsi.

Pertama, fungsi ekspresif. Fungsi ini merupakan proses pengungkapan situasi dalam diri pribadi ke luar diri. Fungsi ini juga menyingkap keberadaan dirinya dengan lingkungannya, misalnya, "saya haus", "saya ingin tidur", "saya lapar", dan sebagainya. Fungsi ini berada pada taraf yang paling rendah. *Kedua*, fungsi signal. Ini merupakan level yang lebih tinggi berupa pengiriman signal kepada orang lain sebagai suatu cara berkomunikasi. Komunikasi ini akan berhasil jika timbul reaksi dari lawan bicara, baik reaksi positif maupun negatif. *Ketiga*, fungsi deskriptif. Fungsi ini merupakan penggambaran tentang realitas yang memerlukan daya pikir. Ciri fungsi ini terletak pada nilai benar atau salahnya pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengungkap realitas itu. *Keempat*, fungsi argumentatif, yang merupakan pengungkapan realitas yang membuktikan bahwa argumennya valid atau invalid. Fungsi ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena memerlukan penalaran. Ia memegang peranan utama dalam bahasa ilmiah. Dua fungsi terakhir inilah yang membedakan antara manusia dengan *animal*.⁶

5 Rizal Muntansyir, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Prima Karya, 1988), hlm. 21-22.

6 *Ibid.*, hlm. 30-37.

Fungsi bahasa di atasterlihat dalam fenomena berikut ini.⁷



Gambar di atas ramai diperbincangkan masyarakat dunia maya pada saat munculnya pro dan kontra pelaksanaan Miss World di Bali pada 2013 silam. Tulisan dan lisan yang muncul pada demonstrasi suatu organisasi masyarakat (ormas) berbasis agama itu membuktikan fungsi bahasa sebagai *ekspresi*. Karena bahasa yang diproduksi dalam momen itu menjelaskan rasa tidak nyaman anggota ormas tersebut jika Miss World diselenggarakan di Indonesia. Selain itu, terdapat fungsi yang lain, yaitu fungsi *signal*. Karena bahasa yang diproduksi saat demonstrasi memang diharapkan untuk direspons oleh orang lain, baik masyarakat maupun penentu kebijakan. Selanjutnya, fungsi *deskriptif* dapat dilihat dari wujud bahasa mereka yang mencoba menjelaskan keinginan mereka dalam menolak diselenggarakannya Miss World. Setingkat di atasnya adalah fungsi *argumentatif* yang terlihat dari uraian mereka mengenai bahaya diselenggarakannya Miss World di Indonesia.

Meskipun dalam wacana yang terbatas, keempat fungsi di atas menunjukkan bahwa bahasa adalah realitas sosial sekaligus bahwa bahasa memiliki dua dimensi, yaitu sebagai sistem lingual dan sebagai gejala sosial. Oleh karena itu, penentuan maknanya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, melainkan juga oleh faktor-faktor non-linguistik

7 (1) <http://www.tribunnews.com/>; (2) <http://www.suara-muslim.com/>; (3) <http://regional.kompasiana.com/>; dan (4) <http://indonesia.faithfreedom.org/>, diakses pada 15 September 2013.

seperti sosial, situasional, dan kultural. Faktor sosial menyangkut status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Faktor situasional menyangkut kepada siapa, kapan, di mana, dengan bahasa apa, dan tentang apa suatu tuturan berlangsung. Sementara itu, faktor kultural menyangkut latar belakang kehidupan seseorang yang berpengaruh pada pemakaian bahasanya.⁸ Sebagai realitas sosial, bahasa perlu dikaji secara interdisipliner antara ilmu bahasa dan ilmu sosial.

Gagasan untuk mengkaji bahasa sebagai gejala sosial ini bukan sesuatu yang baru. Pada awal abad ke-20, perintisan terhadap persoalan ini telah dilakukan oleh G. H. Mead, A. Mailliet, Gardener, dan sebagainya. Pada umumnya mereka sebatas berwacana mengenai urgensi studi bahasa dalam konteks sosial dan belum menggunakan metode dan analisis sosiologis dalam penelitian bahasanya. Barulah sekitar tahun 1960 ahli-ahli bahasa mulai menggunakan metode dan pendekatan sosiologis pada kajiannya dengan sebutan *sosiologi bahasa*. Dengan sudut pandang sosiologis, pengkaji bahasa tidak lagi berorientasi pada bahasa demi bahasa, melainkan selalu berupaya mengaitkan antara peristiwa bahasa dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai alat komunikasi sosial dan sebagai gejala kemasyarakatan. Bahasa tidak hanya dilihat dari sudut penerimanya, tetapi diperhitungkan peranan penutur sebagai pembawa ide.⁹

Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, fakta-fakta bahwa bahasa merupakan sesuatu yang tidak homogen semakin banyak dibuktikan. Bahasa terbukti direalisasikan secara beraneka ragam sesuai dengan keanekaragaman masyarakat penuturnya. Tidak hanya dalam wujud produk lisan, heterogenitas bahasa ini pun tampak pada karya-karya yang tertulis, baik karya yang ditulis pada zaman modern ini maupun naskah-naskah masa lalu. Heterogenitas juga muncul dalam karya-karya sastra. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas empat pisau analisis dalam bahasa dan sastra yang dapat dipinjam untuk mengkaji fenomena masyarakat, terutama masyarakat beragama. Keempat pisau analisis itu ialah sosiologi bahasa dan sosiolinguistik, pragmatik, filologi, dan sosiologi sastra yang akan diuraikan secara terpisah dalam bagian setelah ini.

8 Bdk. Foriyani Subiyatningsih, "Karakteristik Bahasa Remaja: Kasus Rubrik Remaja "Deteksi" dalam Harian *Jawa Pos*" (Jurnal *Humaniora* No. 2 Juni 2007 Volume 19), hlm. 185.

9 Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem* (Surakarta: Henary Offset, 1982), hlm. 76.

Memaknai Heterogenitas dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Sosiologi Bahasa dan Sociolinguistik

Kajian interdisipliner yang digunakan untuk melihat fenomena kebahasaan suatu masyarakat di antaranya adalah sosiologi bahasa dan sociolinguistik. Sejumlah pihak menganggap kedua bidang ilmu tersebut sama, tetapi sebagian yang lain menganggapnya berbeda. Pihak yang memandang berbeda beralasan bahwa kajian dengan menggunakan sosiologi bahasa dimasuki dari bidang sosiologi, sedangkan kajian dengan menggunakan sociolinguistik dimasuki dari bidang linguistik.¹⁰ Pakar bahasa dan masyarakat, Fishman dalam bukunya menggunakan istilah *sociolinguistics* (1970) dan *sociology of language* (1972) dengan arti yang tidak jauh berbeda.

Sosiologi bahasa merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dan keragaman bahasa dalam suatu masyarakat. Kajian ini lebih menempatkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi diri dalam interaksi antar individu.¹¹ Sementara itu, sociolinguistik sebagai cabang linguistik menempatkan kedudukan bahasa di dalam pemakaiannya di masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dalam sociolinguistik, pemakaian bahasa (*language use*) merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.¹² Baik sosiologi bahasa maupun sociolinguistik, mengacu pada pendapat Fishman bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam berbahasa akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya yang dinyatakan dalam pernyataannya yang sangat terkenal; *who speaks what language to whom and when*.¹³

Meskipun kemudian sociolinguistik telah jauh berkembang, tetapi arah kajiannya tetap merujuk pada konferensi sociolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles pada 1964. Konferensi itu merumuskan tujuh dimensi penelitian sociolinguistik, yaitu (1) identitas sosial penutur; (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi; (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur

10 P.W.J. Nababan, *Sociolinguistik* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 3.

11 A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm.: 1

12 Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik*, hlm. 2.

13 I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 7.

terjadi; (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial; (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran; (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik; dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.¹⁴

Selain itu, kajian sosiolinguistik juga menjelaskan faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur dengan sebuah *mnemonics* oleh Dell Hymes (1974) yang disingkat *SPEAKING*, yaitu *setting* dan *scene*, *participant*, *end*, *act of sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norm of interaction*, dan *genre*. Penjelasan konsep itu adalah sebagai berikut.

S : *setting* dan *scene*, yaitu tempat bicara dan suasana bicara

P : *participant*, yaitu pembicara, lawan bicara, dan pendengar.

E : *end*, yaitu tujuan akhir pembicaraan.

A : *act of sequence*, yaitu peristiwa ketika seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya.

K : *key*, yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam mengemukakan pendapat.

I : *instrumentalities*, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat.

N : *norm*, yaitu aturan permainan yang harus ditaati dalam pembicaraan.

G : *genre*, yaitu jenis kegiatan dalam suatu pembicaraan.¹⁵

Pada intinya, ilmuwan sosiolinguis keberatan terhadap konsep masyarakat homogen (*homogenous speech community*) yang diusung oleh kaum strukturalis. Sosiolinguis memandang bahwa konsep itu terlalu abstrak karena tidak turut mempertimbangkan variasi bahasa sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial-budaya penuturnya.¹⁶ Pada kenyataan wujud bahasa digunakan secara berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial-

14 Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5.

15 Bdk. Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik*, hlm. 29; I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 9; Kunjana Rahardi, *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200), hlm. 29.

16 I Dewa Putu Wijana. *Dasar-dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996), hlm. 7.

ekonomi penutur dan lawan tutur, dan sebagainya. Konsep-konsep di atas dapat digunakan untuk melihat bagaimana makna suatu bahasa dengan pemakaian yang tepat karena melibatkan konteks secara komprehensif.

Fenomena anak jalanan di Yogyakarta sekitar awal tahun 2000, misalnya, yang memiliki pola interaksi dan identitas diri secara khusus dapat dipahami dari cara berbahasa mereka. Mereka menggunakan bahasa khas anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan kata-kata yang mereka sepakati dan bisa jadi tidak dimengerti oleh orang di luar komunitas itu. Selain untuk berkomunikasi sehari-hari mereka juga memiliki majalah khusus yang ditulis oleh mereka, tentang mereka, dan untuk mereka. Dalam majalah itu mereka menggunakan bahasa yang khas, tetapi tidak jarang disertai dengan penjelasan atau seperti mini-kamus. Ekspresi kebahasaan anak jalanan inilah yang dapat dikaji secara sosiolinguistik.

Selain pembuatan majalah sebagai media ekspresi, terdapat fenomena anak jalanan yang berbeda di Jawa Timur sebagaimana dalam gambar dan uraian berikut ini.¹⁷



Gambar di atas menunjukkan anak-anak jalanan yang belajar mengaji di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Ali Imron 99, Dolopo, Madiun, Jawa Timur. Anak-anak jalanan itu ternyata memiliki konsep tersendiri mengenai hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama manusia. Meskipun hidup di jalanan, mereka senang dapat mengkaji agama di pondok pesantren tersebut karena pada dasarnya mereka juga

17 <http://www.boyalalipos.com/2013/ponpes-anak-jalanan-428415> diakses pada 15 Desember 2013.

haus kehidupan beragama. Cara mereka berinteraksi dan mengidentifikasi diri mereka sekaligus sikap keberagamaan mereka merupakan persoalan yang dapat diungkap dengan sosiologi bahasa maupun sosiolinguistik.

Memaknai Interaksi Masyarakat Beragama Melalui Kajian Pragmatik

Sebagaimana sosiolinguistik, pragmatik juga merupakan cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal oleh para ilmuan strukturalis. Hal yang menjadi keberatan kaum pragmatisi adalah analisis-analisis kaum struktural yang semata-mata berorientasi pada bentuk tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan itu hadir dalam konteks. Konteks tersebut terdiri atas lingual dan ekstra-lingual. Bagi ilmuan pragmatik, diabaikannya konteks menyebabkan aliran struktural gagal menjelaskan berbagai masalah kebahasaan.¹⁸

Secara umum, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Namun, ilmuan pragmatik mendefinisikannya secara berbeda, misalnya pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (atau penulis); pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual; pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar pendengar (atau pembaca) lebih banyak menangkap makna dari sesuatu yang disampaikan oleh penutur (atau penulis); dan pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan/keakraban penutur (atau penulis) dengan pendengar (atau pembaca) (Yule, 2006: 3-4).

Aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam melakukan kajian pragmatik adalah (a) penutur dan lawan tutur; (b) konteks tuturan; (c) tujuan tuturan; (d) tuturan sebagai bentuk tindakan; dan (e) tuturan sebagai produk tindakan verbal. Dalam hal ini, tindak tutur dalam pragmatik terdiri atas tiga hal sebagai berikut.

- a. Tindak lokusi, yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*).
- b. Tindak ilokusi, yaitu tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu dan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*).

18 I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*, hlm. 6.

- c. Tindak perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (*the act of affective someone*).¹⁹

Beberapa macam tindak tutur di atas dapat digunakan untuk melihat persoalan terorisme dalam wacana berikut.²⁰



Dengan bekal pengetahuan mengenai pragmatik akan diperoleh beberapa hasil analisis. Apakah wacana dalam buku itu merupakan *tindak lokusi*, yaitu menyatakan bahwa ayahnya adalah teroris; menyatakan bahwa ayahnya bukan teroris; atau menyatakan hal yang lainnya. Selain itu, analisis pragmatik akan mengungkap *tindak ilokusi*, yaitu tindak tutur untuk menginformasikan mengenai apa sesungguhnya yang disebut dengan teroris, bagaimana teroris dipahami oleh sebuah keluarga, serta informasi-informasi lain mengenai terorisme. Selain keduanya, analisis juga mengarah pada *tindak perlokusi*, yaitu mengungkap maksud tulisan itu mempengaruhi apa, siapa, dan mengapa harus dikemukakan dan diterbitkan. Dengan demikian, terdapat beberapa langkah dalam melakukan analisis pragmatik karena analisis cara ini sekaligus akan mengungkap implikatur-implikatur yang tidak tertulis, tetapi dapat dibuktikan. Pragmatik selalu akan melibatkan konteks dan siapa orang yang menuturkan sehingga dapat terbaca maksud penuturannya.

19 I Dewa Putu Wijana. *Dasar-dasar Pragmatik*, hlm. 17-22.

20 <https://www.goodreads.com/review/show/81273680> diakses pada 3 November 2014.

Selain persoalan tindak tutur sebagaimana diuraikan dengan jelas di atas, pragmatik juga mempelajari penggunaan bahasa yang secara wajar digunakan dalam suatu budaya. Ketika seorang penutur ingin mempertahankan eksistensinya pada suatu kelompok masyarakat, ia perlu mengetahui pranata-pranata sosial serta menggunakan aturan-aturan dalam berinteraksi yang sering disebut sebagai kompetensi komunikatif (*communicative competence*).

Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik, tidak hanya menyangkut komponen kebahasaan, melainkan juga dengan mempertimbangkan berbagai hal di sekitar pembicaraan. Kompetensi komunikatif memerlukan kemampuan adaptasi, kemampuan untuk masuk ke dalam sebuah percakapan (*conversational involvement*), manajemen percakapan, empati, keefektifan, dan ketepatan situasi. Setiap kemampuan tersebut juga terdiri atas beberapa syarat yang membuat seseorang berbahasa secara wajar terkait dengan kesopanan, kerja sama, dan kesadaran akan lintas budaya.

Memaknai Problem Masyarakat Beragama pada Masa Lampau Melalui Kajian Filologi

Tidak dapat dimungkiri bahwa masyarakat yang hidup pada zaman ini merupakan perkembangan atau memiliki kaitan dengan masyarakat masa lalu. Berbagai peristiwa penting yang pernah terjadi dan dialami oleh masyarakat pada masa lalu seringkali masih dapat untuk dijadikan pelajaran hidup oleh masyarakat zaman sekarang. Demikian pula nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan masyarakat zaman dahulu, seringkali masih relevan bagi masyarakat zaman ini.

Cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala sesuatu mengenai karya masyarakat masa lampau yang berupa tulisan ialah filologi. Ilmu ini berkembang karena hasil cipta masa lampau berada dalam kondisi yang tidak selalu dapat diterima dengan jelas oleh pembaca pada masa sekarang. Akibatnya, karya tulis masa lampau itu tidak mudah dipahami.²¹ Dengan kondisi yang demikian, seorang filolog mempunyai tugas untuk menjelaskan

21 Siti Baroroh-Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF, Fakultas Sastra UGM, 1994), hlm. 1.

satuan-satuan bahasa dalam teks itu sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan baik. Oleh karena itu, filolog dipandang sebagai *a lover of words* atau pecinta kata-kata yang berupaya menyajikan dan menginterpretasikan teks.²²

Penelitian filologi yang berupaya mengungkap pikiran, perasaan, dan informasi masa lampau sebagai hasil budaya bangsa memiliki objek penelitian berupa naskah dan teks.²³ Sesuatu yang bersifat konkret yang menyimpan pikiran, perasaan, dan informasi masa lampau itu disebut sebagai naskah, sedangkan kandungan atau muatan naskah yang abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja merupakan teks. Dengan demikian, filologi bekerja membuat teks dapat dibaca dan dipahami atau *making a text accessible* untuk dimaknai. Tugas pokok yang harus dikerjakan oleh seorang filolog adalah menyajikan dan menginterpretasikan teks (*to present and to interpret the text*).²⁴

Sebagian hasil ciptaan masa terdiri atas berbagai versi. Kemungkinan teks-teks tersebut diperbanyak karena banyak pihak yang merasa perlu memiliki naskah tersebut atau karena sulit menjangkau naskah aslinya. Kemungkinan lain dari banyaknya varian ini ialah karena adanya kekhawatiran terjadi sesuatu atas naskah asli. Setiap naskah disalin untuk sejumlah tujuan, seperti penyebaran agama, pendidikan, maupun politik. Mengingat pada masa lalu penyalinan naskah dilakukan secara individual, setiap hasil salinan selalu berbeda dan memiliki perubahan. Perbedaan maupun perubahan ini dapat terjadi karena penyalin adalah manusia yang memiliki daya kreasi, tetapi dapat pula terjadi karena kurang ahli maupun tidak setia. Dengan demikian, suatu teks akan berubah dalam transmisi atau penurunannya yang akan terlihat dari naskah salinannya (Robson, 1988).

Adanya sejumlah variasi yang terkandung dalam naskah di atas melahirkan kerja filologi. Variasi ini pada mulanya dipandang sebagai kesalahan, sebuah bentuk korup (rusak), maupun sebuah bentuk keteledoran penyalin. Akan tetapi, dalam perkembangannya variasi justru dipandang sebagai hasil subjektivitas manusia penyambut teks yang disalin agar

22 Stuart Robson, *Principles of Indonesian Philology* (Leiden: Land-en Volkenkunde, 1988), hlm. 10-12.

23 Siti Baroroh-Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 55-57.

24 Stuart Robson, *Principles of Indonesian Philology*, hlm. 10.

naskah salinannya diterima oleh pembaca sezamannya. Karena perbedaan sikap terhadap variasi ini filologi terbagi dalam filologi tradisional dan modern.²⁵ Pada umumnya, kajian filologi masa kini menggunakan cara pandang filologi modern yang memandang variasi sebagai hal positif karena merupakan bentuk kreasi.

Untuk melakukan kajian filologi, terlebih dahulu dipahami keberadaan naskah itu dalam hal pernaskahan (kodikologi) maupun dalam hal perteksan (tekstologi).²⁶ Dalam menghadapi karya-karya masa lampau, pertama-tama ditentukan satu naskah yang dipandang resepresentatif, memungkinkan, dan unggul sebagai teks suntingan. Metode di atas dimanfaatkan untuk menentukan teks yang akan dijadikan dasar. Hal ini dapat dilihat dalam aspek bahasa, kesastraan, sejarah, dan sebagainya.²⁷

Untuk menguji keaslian naskah, seorang filolog bekerja dengan cara (a) melakukan studi katalog pada berbagai katalog di perpustakaan-perpustakaan, museum-museum dalam dan luar negeri, buku-buku yang membicarakan pernaskahan, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pernaskahan, dan koleksi perseorangan; (b) mencari sejumlah naskah berdasarkan beberapa katalog atau buku-buku yang telah dibaca serta berupaya mendapatkan naskah-naskah salinannya; (c) membaca sejumlah naskah salinan dari naskah yang telah didapatkan; (d) mendeskripsikan naskah meliputi kertas, cap air, catatan lain mengenai naskah, dan pokok-pokok isinya; (e) melakukan perbandingan naskah untuk mendapatkan naskah yang paling unggul kualitasnya. Perbandingan ini dilakukan untuk mendapatkan naskah yang lengkap dan baik, bukan untuk menemukan teks mula atau arketip; dan (f) melakukan suntingan teks terhadap teks.

Langkah (a) hingga (f) merupakan tugas seorang filolog yang bersifat *to present the text*. Tugas tersebut tidak boleh terlalu ditekankan karena ada tugas lain yang harus dilakukan dengan berimbang, yakni *to interpret the text*. Untuk melakukan interpretasi itu pada umumnya seorang filolog menggunakan *hermeneutika*. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan menggunakan ilmu lain, misalnya semiotika, antropologi, sosiologi, dan sebagainya tergantung pada sifat teks yang ditemukan serta persoalan yang

25 Siti Baroroh-Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 5.

26 Siti Baroroh-Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 55-57.

27 Stuart Robson, *Principles of Indonesian Philology*, hlm. 34, 36.

ingin dikaji dari teks. Dengan demikian, hubungan antara filologi dengan ilmu lain menjadi semakin erat karena filologi menggunakan bantuan ilmu lain dalam memaknai peninggalan masyarakat masa lalu dan hasil kajiannya sangat berguna bagi ilmu lain pula.

Filologi dapat digunakan untuk melakukan analisis terhadap *Fathul Mubîn 'alal Mulhidîn*, manuskrip koleksi Museum Ali Hasjmi di Aceh yang penulis dokumentasikan berikut ini.

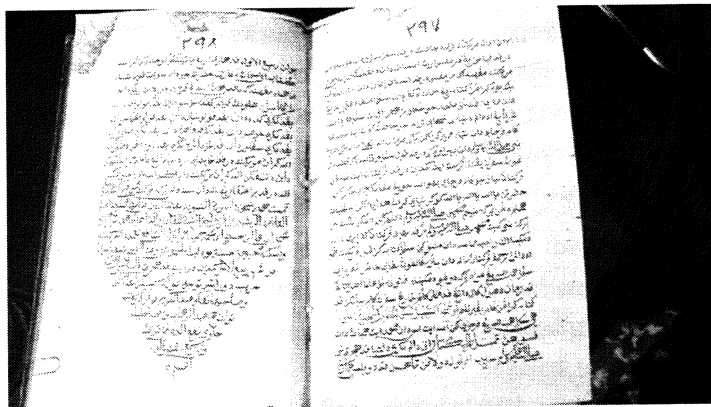


Foto di atas merupakan halaman terakhir buku yang mengandung catatan mengenai sejarah penulis, yang disebut sebagai *kolofon*. Buku karangan Nuruddin ar-Raniri tersebut merupakan buku bersejarah karena memuat pendapatnya yang berbeda dengan ulama sebelumnya, yaitu Hamzah Fansuri. Ekspresi kebahasaan Nuruddin ar-Raniri yang cenderung keras dan menunjukkan sikap intoleransi pada pandangan Hamzah Fansuri dan pengikutnya dapat dikaji dengan filologi dengan langkah-langkah sebagaimana disebutkan di atas.

Memaknai Refleksi dan Tawaran Konsep tentang Masyarakat Beragama Melalui Sosiologi Sastra

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Sedangkan bahasa merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan adalah kenyataan sosial. Hubungan yang ada antara penulis karya sastra, karya sastra, dan masyarakat merupakan suatu kepastian. Seperti halnya sosiologi, sastra

juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat serta usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Novel yang berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik, juga merupakan urusan sosiologi. Perbedaan yang ada antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaan dan refleksinya. Karena itu, muncullah sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.²⁸

Sebagaimana pisau analisis yang diuraikan dalam bagian-bagian sebelumnya, sosiologi sastra sebagai disiplin baru berkembang pesat sejak teori strukturalisme mengalami kemunduran dan stagnasi. Jika analisis strukturalisme dianggap mengabaikan yang justru merupakan asal-usul suatu karya, sosiologi sastra justru berupaya mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat. Terdapat beberapa pertimbangan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, di antaranya sebagai berikut.²⁹

Pertama, karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. *Kedua*, karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. *Ketiga*, medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan. *Ketiga*, berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika yang dalam hal ini masyarakat sangat berkepentingan. Keempat, sama dengan masyarakat karya sastra adalah hakikat inter-subjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Klasifikasi dalam sosiologi sastra yang paling dikenal adalah klasifikasi menurut Wellek dan Warren yang membagi sosiologi sastra menjadi tiga

28 Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. :1-2.

29 Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 332-333.

ranah.³⁰ *Pertama*, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, serta hal lain mengenai pengarang sebagai penghasil karya sastra. *Kedua*, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan suatu karya sastra, misalnya apa yang tergambar dalam karya sastra serta tujuannya. *Ketiga*, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Beberapa pembahasan dalam sosiologi sastra, seperti yang dilakukan Ian Watt (1964) mengerucut pada pembahasan mengenai (a) konteks sosial pengarang; (b) karya sastra sebagai cermin masyarakat; dan (c) fungsi sosial karya sastra.

Dalam perkembangannya sosiologi sastra mengarahkan kajiannya pada hubungan karya sastra dengan fenomena sosial di masyarakat. Hubungan ini dapat dipahami karena adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat.³¹ Homologi merupakan istilah dalam kekayaan intelektual biologi yang berarti sama asal-usulnya sehingga menunjukkan adanya hubungan kekerabatan, sekalipun bentuk, susunan, atau fungsinya mungkin berlainan.³² Istilah homologi seringkali digunakan dalam kajian sosiologi sastra untuk menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan fenomena sosial di masyarakat karena keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama.

Hubungan antara struktur karya sastra dengan fenomena sosial masyarakat itu tidak dipahami sebagai hubungan determinasi langsung, melainkan dimediasi oleh pandangan dunia atau ideologi. Pandangan dunia merupakan gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya. Pandangan dunia ini berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.³³

Dalam perkembangan selanjutnya, teori sosial marxis menduduki posisi yang dominan dalam segala diskusi mengenai sosiologi sastra. Marx percaya bahwa struktur sosial suatu masyarakat juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, dan kesusastraannya, terutama

30 Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* terj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 111-112.

31 Goldmann, *The Hidden God* (London: Routledge and Kegan Paul, 1977), hlm. 17.

32 Moelino, Anton. M. (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 357.

33 Goldmann, *The Hidden God*, hlm. 18.

sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat itu. Dengan demikian, ia membagi masyarakat menjadi infrastruktur atau dasar ekonomik dan superstruktur yang dibangun di atasnya.³⁴

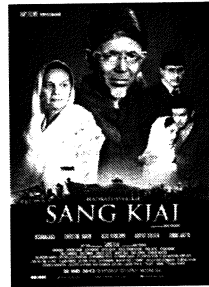
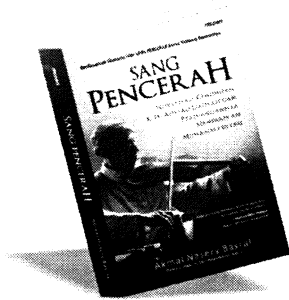
Hubungan antara sastra dengan masyarakat dipahami tidak secara langsung, melainkan melalui berbagai mediasi. Teori kultural atau ideologis general Gramsci dalam sastra diterapkan tidak hanya untuk melihat eksistensi sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, melainkan mempunyai kemungkinan relatif formatif terhadap masyarakat. Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai kekuatan material itu sendiri. Hegemoni merupakan konsep Gramsci untuk meneliti bentuk-bentuk politik, kultural, dan ideologis tertentu. Menurutnya, ada suatu pertalian penting antara kebudayaan dengan politik yang tidak sederhana dan mekanik. Gramsci selalu mempertanyakan perihal sebab-sebab bentuk kultural menjadi *common sense* dan dianggap "tinggi" dan sebab-sebab bentuk kultural yang dianggap "rendah", apa saja efek dari pembagian itu, dan bagaimana pembagian itu direproduksi sekarang.³⁵

Selain persoalan-persoalan di atas, terdapat sejumlah teori yang berkembang, misalnya teori strukturalisme genetik yang menekankan pada pengarang karya sastra sebagai anggota masyarakat. Dunia pengarang dalam hal ini dianggap berhomologi dengan dunia yang dibangunnya dalam karya sastra. Selain itu, terdapat teori-teori lain tentang masyarakat yang dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra, misalnya teori dari August Comte, Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, Georg Simmel, Georg Herbert Mead, George Homans, Talcott parsons, serta banyak lagi yang lain.

34 Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 6-7.

35 Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, hlm.130-137.

Homologi dunia yang dibangun oleh pengarang karya sastra dengan dunia nyata dapat dilihat dalam novel *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai* berikut ini.



Dengan menekankan pada dunia yang dibangun, kajian ini dapat melihat bagaimana sejarah dikemas dalam karya-karya tersebut serta bagaimana perjuangan kedua tokoh dalam novel atau film itu, yaitu K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. "Masalah apa yang direpresentasikan", "apa sebetulnya yang ingin ditekankan", "apa yang direfleksikan", "apa yang ingin ditawarkan" merupakan sejumlah masalah yang muncul ketika seseorang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ini tentu baru dalam satu hal, yaitu teks-nya yang berupa "dunia". Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, pengkaji sosiologi sastra juga perlu melihat pada wilayah penulis (produksi) serta pembaca (resepsi). Setiap ranah itu juga memiliki objek kajian yang akan membuktikan bahwa ketiga aspek itu tidak pernah lepas dari masyarakat.

Keseluruhan pisau analisis yang dikemukakan di atas memiliki beberapa kesamaan, di antaranya (a) merupakan kajian berbasis bahasa dan meneliti kebahasaan suatu masyarakat yang terikat dalam budaya tertentu; dan (b) merupakan disiplin atau cara-cara baru yang muncul ketika mundurnya teori strukturalisme karena disiplin ini lebih mementingkan konteks. Penerapannya untuk melihat interaksi dan identitas suatu masyarakat, khususnya masyarakat beragama, sangat mungkin dilakukan karena pada masa kini tidak ada ilmu yang dapat menyelesaikan sendiri setiap fenomena yang dihadapi. Diterapkannya pisau-pisau analisis dalam kajian berbasis bahasa untuk melihat masyarakat ini justru membuktikan bahwa ilmu itu perlu saling menyapa demi memperoleh hasil kajian yang komprehensif sehinggahasil-hasil kajiannya akan lebih mengakumulasi ilmu.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Books.
- Cassirer, Ernst. 1987. *An Essay on Man*. New York: Yale University Press.
- Goldmann. 1977. *The Hidden God*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya-Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. terj. Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Risanger, K. 2006. *Language and Culture: Global Flows and Local Complexitiy*. England: Multilingual Matters.
- Robson, Stuart. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Leiden: Land-en Volkenkunde.
- Welek, Rene & Warren, Austin. 1995. *Teori Kesustraan* terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. terj. Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Penulis:
Diam'annuri | Adib Sofia | Muhammad Amin | Mohammad Damami | Fahruruddin Faiz
Inayah Rohmaniyah | M. Amin Abdullah | Masroer Ch. Jb. | Munawar Ahmad
Nafilah Abdullah | Rr. Siti Kurnia Widhiastuti | Nurus Sa'adah | Moh Soehadha



BUNGA RAMPAI SOSIOLOGI AGAMA :

TEORI, METODE DAN RANAH
STUDI ILMU SOSIOLOGI AGAMA

Sosiologi Agama dapat dikatakan sebagai ilmu baru. Keberadaannya dalam kancah pertumbuhan ilmu pengetahuan belum setenar ilmu tempat ia dilahirkan: Sosiologi. Akan tetapi dalam perkembangannya, para ahli, pakar, dan pemerhati kajian Sosiologi Agama semakin banyak dan tidak bisa lagi dihitung dengan jari. Banyak universitas, baik nasional maupun internasional, yang sampai hari ini sengaja atau “tanpa sengaja” telah melahirkan para akademisi yang menjadikan kajian kesosiologi-agama-an sebagai obyek material kajian atau fokus riset mereka. Pada awalnya berbagai lembaga pendidikan tersebut hanya membuka “kelas, matakuliah, dan riset” dalam Ilmu Sosiologi. Hanya saja, dalam perjalanannya, mau tidak mau, agama masuk ke dalam ruang-waktu ilmiah yang mereka bentang. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama sebuah kajian masih berperspektif sosiologis, maka selama itu pula sangat mungkin kajian tersebut akan mengarah sebagai kajian sosiologi agama, terutama dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama seperti Indonesia. Untuk membicarakan hal itulah buku ini hadir.



ISBN: 978-602-1612-27-9

